

## GAMBARAN KOMPONEN PENGATURAN DIRI MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN SEMESTER SATU

Imelda Ritunga<sup>1</sup>, Elizabeth Sulastrri Nugraheni<sup>2\*</sup>, Etha Rambung<sup>3</sup>, Mellyanawati<sup>4</sup>

Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : elizabeth.sulastrri@ciputra.ac.id

### ABSTRAK

Mahasiswa kedokteran tidak hanya belajar prinsip-prinsip ilmiah tetapi juga membangun keterampilan penalaran, penyusunan, dan penyampaian konsep yang jelas mengenai fakta-fakta relevan. Mereka diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang berkembang dengan cepat, terutama mengingat dinamika bidang kedokteran yang terus berubah dan meluas. Selain itu mahasiswa semester satu kedokteran, akan menghadapi perubahan besar dalam cara pengajaran dari pedagogik ke andragogik. Transisi ini memerlukan proses adaptasi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengadopsi *self-regulated learning (SRL)*, di mana mereka mengelola proses belajar mereka sendiri dengan efektif untuk menghadapi tuntutan kurikulum yang intens dan kompleks di bidang kedokteran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor pengaturan diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra (FKUC) semester satu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *observational* dengan jumlah sampel 37 orang mahasiswa FKUC semester satu. Penelitian menggunakan kuesioner *self assessment study strategy LASSI (Learning and Study Strategies Inventory)*, yang dikerjakan secara daring melalui tautan khusus. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 48,6 % mahasiswa FKUC semester satu memiliki skor regulasi diri < 50, sebanyak 39,2 % mahasiswa memiliki skor 50-75, dan 12,2 % mahasiswa memiliki skor > 75. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKUC semester satu dan dibantu oleh institusi wajib mengembangkan keterampilan regulasi dirinya agar dapat mencapai potensi akademik yang optimal.

**Kata kunci** : konsentrasi, menilai diri, pengaturan waktu, penggunaan sumber akademik, regulasi diri

### ABSTRACT

*Medical students not only learn scientific principles but also develop reasoning skills, structuring, and delivering clear concepts regarding relevant facts. They are expected to have rapidly developing thinking skills, especially considering the dynamics of the medical field, which is constantly changing and expanding. In addition, first-semester medical students will face a major change in the way of teaching from pedagogic to andragogic. This transition requires an adaptation process. Therefore, students need to adopt self-regulated learning (SRL), where they manage their learning process effectively to face the demands of an intense and complex curriculum in the medical field. This study aims to determine the description of self-regulation factors of first-semester students of the Faculty of Medicine, Ciputra University (FKUC). This study used a descriptive observational method with a sample of 37 first-semester FKUC students. The study used a self-assessment study strategy questionnaire LASSI (Learning and Study Strategies Inventory), which was online questionnaire using special link. The results obtained showed that 48.6% of first-semester FKUC students had self-regulation scores <50, 39.2% of students had scores of 50-75, and 12.2% of students had scores >75. This study shows that first-semester FKUC students are required to develop their self-regulation skills with assistance from the institution in order to achieve optimal academic potential.*

**Keywords** : concentration, self-assessment, self-regulation, time management, use of academic resources

### PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses dimana individu melakukan suatu usaha yang disengaja dalam waktu tertentu untuk memperoleh bermacam-macam keterampilan, kemampuan dan sikap.

Hasil belajar adalah seluruh kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh selama proses pembelajaran (Abdullah, 2022). Hasil belajar diperoleh dari penilaian proses belajar. Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran berhasil, mengukur efektivitas metode pengajaran yang digunakan, serta memantau perkembangan prestasi belajar peserta didik dari waktu ke waktu (Abdullah, 2022; Angelia, Raid, & Ikranova, 2023; Fitriana & Kurniasih, 2021). Prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mengalami transformasi pada mahasiswa, dan sering kali diekspresikan dalam bentuk angka, simbol, atau pernyataan standar sebagai indikator pencapaian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Umumnya, prestasi belajar mahasiswa diukur dengan menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Angelia et al., 2023; Fitriana & Kurniasih, 2021).

Terdapat dua faktor utama yang berperan signifikan dalam memengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada kondisi yang berasal dari dalam diri pelajar sendiri. Pertama adalah faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan indra dan jasmani saat belajar. Kondisi kesehatan ini dapat memengaruhi kemampuan pelajar untuk berkonsentrasi dan menyerap informasi dengan baik. Sebagai contoh, pelajar yang memiliki kesehatan jasmani yang prima cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selanjutnya, faktor psikologis menjadi bagian penting dalam faktor internal. Ini meliputi kecerdasan, sikap belajar, bakat atau potensi, minat belajar, motivasi, dan kemampuan untuk mengatur diri dalam proses belajar. Pelajar yang memiliki beberapa atau semua aspek psikologis ini secara positif cenderung mencapai prestasi akademik yang tinggi. Sebagai contoh, tingginya motivasi belajar dapat memacu semangat dan dedikasi dalam belajar, yang berkontribusi pada pencapaian hasil akademik yang baik.

Sementara itu, faktor eksternal merujuk pada pengaruh dari luar pelajar. Pertama adalah lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga, teman, sekolah atau perguruan tinggi, dan masyarakat secara umum. Dukungan sosial yang positif dapat mendorong pelajar untuk belajar dengan lebih giat dan fokus, yang berpotensi meningkatkan pencapaian IPK yang tinggi. Selain itu, lingkungan non-sosial juga berperan dalam faktor eksternal, mencakup kondisi fisik tempat belajar seperti gedung sekolah atau universitas, ruang belajar di rumah atau kost, serta ketersediaan alat dan fasilitas belajar. Adanya fasilitas dan alat yang memadai untuk belajar, seperti alat tulis, buku materi, sumber belajar, dan fasilitas lainnya, dapat sangat mendukung proses pembelajaran pelajar. Sebagai contoh, pelajar yang memiliki akses mudah terhadap sumber belajar dan lingkungan yang kondusif untuk belajar memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Secara keseluruhan, baik faktor internal maupun faktor eksternal memiliki peran yang penting dalam menentukan prestasi akademik seseorang. Keseimbangan antara kedua faktor ini dapat membantu menciptakan kondisi yang optimal bagi pelajar untuk mencapai potensi akademik mereka yang tertinggi (Andiani, 2017).

Prestasi akademik merupakan penanda penting dari kesuksesan mahasiswa dalam proses pendidikan dan menjadi ukuran kualitas lulusan. Prestasi akademik mempengaruhi keputusan perusahaan/industri dalam memilih karyawan baru serta merupakan persyaratan penting untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Karena itu prestasi akademik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan mahasiswa di masa depan sehingga mereka tentu menginginkan pencapaian prestasi akademik yang optimal (Angelia et al., 2023; Irawan & Nurrochmah, 2021; Nalim, Dewi, & Safii, 2021). Prestasi akademik adalah hasil dari pembelajaran yang efektif, tetapi tidak semua individu yang mengikuti proses pembelajaran mencapai prestasi yang optimal (Irawan & Nurrochmah, 2021). Mencapai hasil belajar yang optimal memerlukan komitmen, usaha keras, dan adaptasi terhadap beragam lingkungan akademik. Kemampuan pengelolaan diri (*self-management*) menjadi kunci penting dalam meraih prestasi akademik yang baik (Hutagaol, 2023).

Selain itu kurikulum pendidikan fakultas kedokteran yang disusun oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) menerapkan strategi *SPICES* (*Student-centered, Problem-based, Integrated, Community-based, Elective, Systematic/Structured*). Kurikulum ini menuntut mahasiswa untuk mengatur diri secara mandiri dalam proses pembelajaran karena mereka perlu aktif dalam pengembangan pengetahuan medis yang terus berkembang. Mahasiswa kedokteran tidak hanya belajar prinsip-prinsip ilmiah tetapi juga membangun keterampilan penalaran, penyusunan, dan penyampaian konsep yang jelas mengenai fakta-fakta relevan. Mereka diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang berkembang dengan cepat, terutama mengingat dinamika bidang kedokteran yang terus berubah dan meluas. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengadopsi *self-regulated learning* (*SRL*), di mana mereka mengelola proses belajar mereka sendiri dengan efektif untuk menghadapi tuntutan kurikulum yang intens dan kompleks di bidang kedokteran (Efendi, Sandayanti, & Hutasuhut, 2020; Hasanah, Maria, & Lutfianawati, 2019; Ririhena, Bension, & Angkejaya, 2023; Supriyanto, 2015).

*Self-regulated learning* (*SRL*) adalah proses di mana individu mengambil peran aktif dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya sendiri. Ini meliputi perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi diri secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. *SRL* melibatkan penggunaan berbagai strategi kognitif, motivasional, dan perilaku untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Strategi pengaturan diri dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama. Pertama, strategi regulasi kognitif berkaitan dengan cara individu memproses informasi dan memanfaatkan strategi metakognitif untuk mengatur dan mengubah pemahaman mereka. Ini mencakup teknik seperti *rehearsing* (pengulangan), *elaborating* (penjelasan), dan *organizing* (pengorganisasian) informasi. Kedua, strategi regulasi motivasional melibatkan upaya individu untuk mengelola stres, emosi, dan motivasi mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademis. Ini termasuk pemikiran, tindakan, atau perilaku yang membantu individu mempertahankan upaya dan ketekunan dalam belajar, seperti konsekuensi diri, pengelolaan lingkungan, orientasi penguasaan, dan motivasi intrinsik.

Ketiga, strategi regulasi behavioral mencakup upaya individu untuk mengontrol tindakan dan perilaku mereka sendiri dalam konteks belajar. Ini mencakup pengaturan usaha (*effort regulation*), manajemen waktu dan lingkungan belajar, serta pencarian bantuan ketika diperlukan. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi *SRL* yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi, dan tujuan. *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau memenuhi tujuan belajar. Motivasi mendorong individu untuk mencapai tujuan mereka dengan harapan mendapatkan hasil yang diinginkan, sementara tujuan berfungsi sebagai standar untuk memantau kemajuan belajar. Interaksi antara ketiga faktor ini saling memengaruhi dalam konteks *SRL*. Keyakinan diri yang tinggi akan meningkatkan motivasi untuk menggunakan strategi *SRL* yang lebih efektif, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Dengan demikian, *SRL* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan akademis tetapi juga sebagai pendekatan integral dalam mempersiapkan individu untuk belajar secara mandiri dan efektif dalam lingkungan pendidikan yang kompleks (Fasikhah & Fatimah, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor pengaturan diri mahasiswa FKUC semester satu. Mahasiswa baru di semester satu kedokteran, yang baru saja lulus dari SMA atau setara, akan menghadapi perubahan besar dalam cara pengajaran dari pedagogik ke andragogik. Transisi ini memerlukan proses adaptasi yang penting bagi mereka sehingga mereka perlu memiliki *SRL* yang baik. Diharapkan gambaran dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk perbaikan prestasi akademik mereka di semester selanjutnya dan menjadi acuan institusi untuk menyusun intervensi yang diperlukan bagi mahasiswa.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observational dengan sampel mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra (FKUC) semester satu dengan jumlah sampel 37 orang. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner *self assessment study strategy LASSI (Learning and Study Strategies Inventory)* di awal semester untuk diisi, yang terdiri dari 64 pertanyaan dengan pilihan jawaban: sama sekali bukan tipikal diriku, tidak terlalu khas diriku, agak khas diriku, cukup khas diriku, dan sangat khas diriku. Kuesioner *LASSI* telah tervalidasi dan digunakan untuk melihat strategi belajar peserta didik. Terdapat beberapa komponen kuesioner *LASSI* yaitu komponen keterampilan, komponen kemauan/motivasi, dan komponen regulasi diri. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa melalui *google form (gform)*. Hasil jawaban masing-masing mahasiswa dikumpulkan dan diberi skor antara 0-100. Skor < 50 berarti mahasiswa harus meningkatkan keterampilan di bidang tersebut untuk menghindari masalah serius dalam meraih keberhasilan di perguruan tinggi. Skor 50-75 berarti mahasiswa perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan strategi di bidang tersebut. Skor > 75 berarti mahasiswa tidak perlu memberikan prioritas tinggi untuk meningkatkan strategi di bidang tersebut. Mahasiswa yang berpartisipasi mengisi kuesioner sebelumnya diberi informed consent kemudian mengisi kuesioner. Data komponen regulasi diri dianalisa menggunakan *excel*.

**HASIL**

Penelitian ini diikuti oleh 37 orang mahasiswa semester satu, yang terdiri dari 15 orang mahasiswa perempuan dan 22 orang mahasiswa laki-laki. Hasil skor regulasi diri mahasiswa perempuan tampak pada tabel 1 dan hasil skor regulasi diri mahasiswa laki-laki tampak pada tabel 2.

**Tabel 1. Skor Komponen Regulasi Diri Mahasiswa Perempuan FKUC Semester Satu**

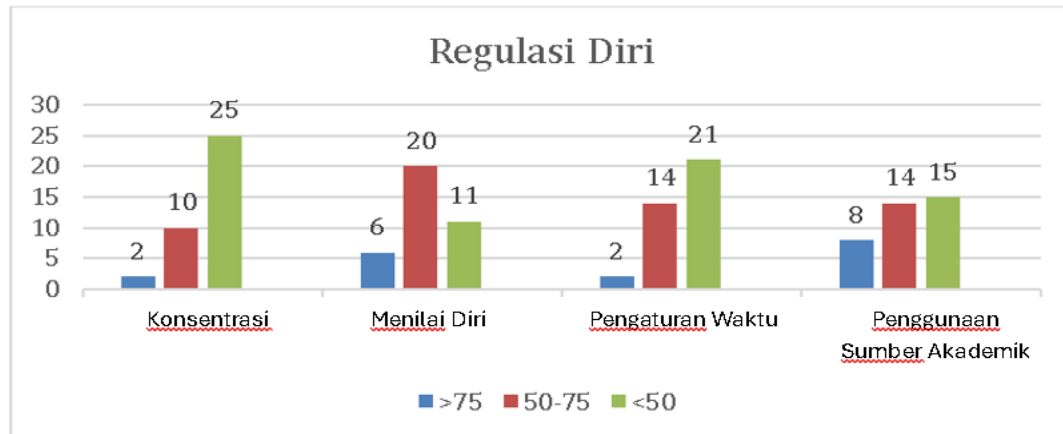
Skor Regulasi Diri Mahasiswa Perempuan	Konsentrasi	Menilai Diri	Pengaturan Waktu	Penggunaan Sumber Akademik	Total	Persentase
>75	2	3	0	2	7	11,67
50-75	4	8	6	5	23	38,33
<50	9	4	9	8	30	50
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Hasil skor regulasi diri mahasiswa perempuan pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 11,67% mahasiswa perempuan memiliki skor regulasi diri baik, 38,33% mahasiswa perempuan memiliki skor regulasi diri yang sebaiknya di tingkatkan dan 50% mahasiswa perempuan memiliki skor regulasi diri yang sebaiknya di tingkatkan (Tabel 1).

**Tabel 2. Skor Komponen Regulasi Diri Mahasiswa Laki-Laki FKUC Semester Satu**

Skor Regulasi Diri Mahasiswa Laki-laki	Konsentrasi	Menilai Diri	Pengaturan Waktu	Penggunaan Sumber Akademik	Total	Persentase
>75	0	3	2	6	11	12,5
50-75	6	12	8	9	35	39,78
<50	16	7	12	7	42	47,72
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Hasil skor regulasi diri mahasiswa laki-laki pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 12,5% mahasiswa laki-laki memiliki skor regulasi diri baik, 39,78% mahasiswa laki-laki memiliki skor regulasi diri yang sebaiknya di tingkatkan dan 47,72% mahasiswa laki-laki memiliki skor regulasi diri yang sebaiknya di tingkatkan (tabel 2).



Gambar 1. Diagram Komponen Regulasi Diri Mahasiswa FKUC Semester Satu

Penelitian ini menunjukkan skor regulasi diri mahasiswa FKUC semester satu secara keseluruhan dengan jumlah mahasiswa terbanyak adalah skor < 50, diikuti skor 50-75, dan di urutan terakhir adalah skor > 75 (Gambar 1).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FKUC semester satu wajib meningkatkan regulasi diri mereka. Keterampilan regulasi diri dibutuhkan untuk praktek klinis yang efektif, termasuk pengembangan profesional, strategi mendapat informasi kedokteran terkini, dan seleksi sumber ilmiah pada penelitian (Bougioukas, Bouras, Avgerinos, Dardavessis, & Haidich, 2020). Regulasi diri bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian belajar serta membantu peserta didik dalam mengelola pola belajar yang sesuai bagi dirinya guna meningkatkan motivasi belajarnya untuk mencapai prestasi (Fasikhah & Fatimah, 2013; Yasdar & Mulyadi, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan hubungan regulasi diri pada pembelajaran meningkatkan performa akademik (Pizzimenti & Axelson, 2015; Song, Kalet, & Plass, 2011).

Komponen regulasi diri pada kuesioner *LASSI* berupa konsentrasi, menilai diri, pengaturan waktu, dan penggunaan sumber akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan 67,6% mahasiswa FKUC semester satu (25 orang) memiliki skor konsentrasi < 50 (Gambar 1). Hal ini mungkin karena regulasi diri mahasiswa yang juga masih kurang dan wajib ditingkatkan. Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik akan berusaha mengatur perilaku dan pikirannya saat pembelajaran dengan berbagai strategi seperti: memusatkan perhatian/konsentrasi, relaksasi, berkata positif dan melatih mental. Contohnya, menyusun lingkungan belajarnya bebas gangguan, menggunakan pernyataan diri yang positif untuk memotivasi diri, mencari berbagai strategi belajar, membuat peta konsep, membuat rangkuman dan praktek untuk meningkatkan pembelajarannya (Sandars & Cleary, 2011). Penelitian ini menunjukkan 54,1% mahasiswa FKUC semester satu (20 orang) memiliki skor menilai diri 50-75 (Gambar 1). Hal ini menunjukkan mahasiswa FKUC semester satu masih perlu meningkatkan kemampuan menilai diri. Regulasi diri peserta didik erat kaitannya dengan keterampilan menilai diri, yang membantu memantau kinerja selama proses pembelajaran. Penilaian diri (*self-assessment*) membantu peserta didik untuk dapat memantau



pembelajaran dan kinerja mereka selama proses pembelajaran mandiri di rumah masing-masing (Jaafar, Awaludin, & Suhaily Bakar, 2014). Pembelajar yang memiliki regulasi diri akan melakukan penilaian diri untuk melihat kemajuannya (Schunk, 2012).

Regulasi diri juga berhubungan dengan pembelajaran aktif. Untuk mengarahkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, perlu diberi kesempatan untuk melakukan penilaian diri mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan kebiasaan belajar saat ini, dan tindak lanjut merencanakan strategi belajar yang efektif dan efisien (Reynolds, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elizabeth yang menunjukkan kesiapan belajar dan belajar mandiri yang lebih baik pada mahasiswa dengan pendidikan *home schooling* sebelumnya (Nugraheni, Widyandana, & Hidayah, 2022). Penelitian ini juga menunjukkan 56,8 % mahasiswa FKUC semester satu (21 orang) memiliki skor pengaturan waktu < 50 (Gambar 1).

Hal ini mungkin karena regulasi diri mahasiswa yang juga masih kurang dan wajib ditingkatkan. Penelitian lain terhadap mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa penerapan pengaturan diri dalam upaya, waktu, dan lingkungan belajar dapat mempengaruhi prestasi akademik secara positif. Pembelajar yang mengatur diri sendiri menilai kinerja mereka, yang kemudian menjadi dasar bagi upaya lain untuk mengatur motivasi, perilaku, dan konteks (Schunk, 2012). Penelitian Kassab menunjukkan pengelolaan sumber daya strategi, waktu dan lingkungan belajar, serta upaya mengatur diri secara langsung mempengaruhi nilai ujian peserta didik (Kassab, Al-Shafei, Salem, & Otoom, 2015).

Komponen regulasi diri yang juga tampak pada penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi sumber daya akademik. Sebanyak 40,5 % mahasiswa FKUC semester satu (15 orang) memiliki skor kemampuan mengidentifikasi sumber daya < 50. Hal ini juga mungkin dipengaruhi oleh regulasi diri yang masih kurang. Penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan mengidentifikasi sumber daya (*resources*) (Ballouk, Mansour, Dalziel, McDonald, & Hegazi, 2022). Sumber daya akademik offline dapat berupa offline maupun online. Sumber ini jika digabungkan dengan kegiatan yang bersifat formatif dapat menjadi alat yang berharga dan memungkinkan refleksi dan meningkatkan proses belajar. Penggunaan sumber daya juga dapat membuat peserta terlibat dalam pengambilan keputusan yang adaptif. Pemanfaatan tugas belajar dalam mempromosikan regulasi diri dapat menjadi pilihan pendidik, terutama pada sumber daya online. Penelitian menunjukkan manfaat dari kemudahan aksesibilitas dan sumber daya yang lebih sering di akses, termasuk materi melalui media. Mahasiswa tahun pertama membutuhkan dukungan lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran regulasi dirinya. Kesulitan yang didapatkan pada masa adaptasi di tahun pertama dapat di minimalisir dengan adanya dukungan (Taylor, Shaw, Tan, & Falcone, 2018).

## KESIMPULAN

Regulasi diri penting dalam keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi. Melalui penguatan konsentrasi, penilaian diri, pengaturan waktu dan penggunaan sumber akademik, peserta didik dapat menjadi lebih mandiri dan efektif. Tiap komponen ini saling berkontribusi pada kemampuan mengelola proses belajar mereka. Mahasiswa semester FKUC semester satu menunjukkan regulasi diri yang wajib ditingkatkan. Mahasiswa dan institusi wajib mengembangkan keterampilan regulasi diri mahasiswa agar dapat mencapai potensi akademik yang optimal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh civitas Universitas Ciputra Surabaya yang telah mendukung pelaksanaan dan publikasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022). Eksistensi Minat Belajar Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Ilmu Pendidikan. *Jurnal Intelektualita*, 11(1), 809–820.
- Andiani, S. (2017). Hubungan Prestasi Akademik dan Strategi Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Tunarungu. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 478–494.
- Angelia, I., Raid, N., & Ikranova, D. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Factors Affecting Performance Academic. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, VI(1), 114–124.
- Ballouk, R., Mansour, V., Dalziel, B., McDonald, J., & Hegazi, I. (2022). Medical Students' Self-Regulation of Learning in a Blended Learning Environment: a Systematic Scoping Review. *Medical Education Online*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2022.2029336>
- Bougioukas, K. I., Bouras, E. C., Avgerinos, K. I., Dardavessis, T., & Haidich, A. B. (2020). How to Keep Up to Date with Medical Information Using Web-Based Resources: a Systematised Review and Narrative Synthesis. *Health Information and Libraries Journal*, 37(4), 254–292. <https://doi.org/10.1111/hir.12318>
- Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Anfusiina: Journal of Psychology*, 3(2), 21–32. <https://doi.org/10.33369/consilia.v3i2.10594>
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 145–155.
- Fitriana, A., & Kurniasih, N. (2021). Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Mahasiswa PAI yang Aktif Berorganisasi Di IAIG Cilacap). *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 44–58.
- Hasanah, U., Maria, S., & Lutfianawati, D. (2019). Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 1(1), 78–87.
- Hutagaol, J. M. (2023). Self-Management: Aspek Penting dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(01), 75–87. <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.115>
- Irawan, H., & Nurrochmah, S. (2021). Prestasi Belajar Mahasiswa Angkatan 2018 antara Semester Genap Tahun 2018/2019 dan 2019/2020. *Sport Science and Health*, 3(6), 350–358. <https://doi.org/10.17977/um062v3i62021p350-358>
- Jaafar, S., Awaludin, S., & Suhaily Bakar, N. (2014). Motivational And Self-Regulated Learning Components Of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82, 33-40.
- Kassab, S. E., Al-Shafei, A. I., Salem, A. H., & Otoom, S. (2015). Relationships between the Quality of Blended Learning Experience, Self-Regulated Learning, and Academic Achievement of Medical Students: A Path Analysis. *Advances in Medical Education and Practice*, 6, 27–34. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S75830>
- Nalim, N., Dewi, H. L., & Safii, M. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa di PTKIN Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 1003. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3430>
- Nugraheni, E. S., Widyandana, D., & Hidayah, R. N. (2022). Do Autonomy Supports Improve Medical Students' Motivation in a Developing Country? *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 11(2), 160. <https://doi.org/10.22146/jpki.67697>

- Pizzimenti, M. A., & Axelson, R. D. (2015). Assessing Student Engagement and Self-Regulated Learning in a Medical Gross Anatomy Course. *Anatomical Sciences Education*, 8(2), 104–110. <https://doi.org/10.1002/ase.1463>
- Reynolds, A. K. (2020). Academic Coaching for Learners in Medical Education: Twelve tips for the Learning Specialist. *Medical Teacher*, 42(6), 616–621. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1607271>
- Ririhena, C. L., Bension, J. B., & Angkejaya, O. W. (2023). Hubungan Self Regulated Learning terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Semester Satu Tahun Ajaran 2021/2022 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. *Journal on Education*, 6(1), 8366–8374.
- Sandars, J., & Cleary, T. J. (2011). Self-Regulation Theory: Applications to Medical Education: AMEE Guide No. 58. *Medical Teacher*, 33(11), 875–886. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2011.595434>
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories An Educational Perspective. In *Pearson Education Inc.*
- Song, H. S., Kalet, A. L., & Plass, J. L. (2011). Assessing Medical Students' Self-Regulation as Aptitude in Computer-Based Learning. *Advances in Health Sciences Education*, 16(1), 97–107. <https://doi.org/10.1007/s10459-010-9248-1>
- Supriyanto, S. (2015). Hubungan antara Self-Regulated Learning dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Semester Pertama Prodi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2(Maret).
- Taylor, J. A., Shaw, C. M., Tan, S. A., & Falcone, J. L. (2018). Are the Kids Alright? Review Books and the Internet as the Most Common Study Resources for the General Surgery Clerkship. *American Journal of Surgery*, 215(1), 191–195. <https://doi.org/10.1016/j.amjsurg.2017.01.036>
- Yasdar, M., & Muliyadi, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 50–60. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.9>